

# PEMBINAAN PEDALANGAN DI SANGGAR MARDI BUDAYA DESA WONOREJO KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR

Sukatno

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

## *Abstract*

*Traditional performance art and musical biscuits purwa Wonorejo Village, District Gondangrejo, District still exist and are embodied in the studio Mardi Culture. Coaching aims to enhance the skills of puppetry art of puppetry for the students, but it also made coaching for musicians and campursari. The coaching is done by using the method of appreciation, discussions, and demonstrations. The results obtained, the activity increased musicians crowded, the participants not only fathers and adolescents, but selian it every afternoon between the hours of 15:00 to 17:00 are used for training the local elementary school children. While every Tuesday night used by adolescents to exercise Mix, for Wednesday night for training activities Karawitan and puppetry by fathers, while the Saturday night to practice the activities of the local PKK. Given these activities are very entertained residents, other than that if citizens have always used the musical intent of the PKK as well as fathers. With the existence of these musicians, all members of the community both young and old gamelan music lovers can sing or sing songs Mix. The success gained from this activity the participants are performing outside of the area. Therefore, the results are very good can be used to cover their daily needs. This indicates that the particular skills in the musical culture results could lift the economy for family or could provide for the family everyday.*

**Key words :** wayang kulit purwa, Karawitan, campursari

## PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain kepopulerannya wayang kulit juga merupakan satu-satunya jenis keseniang tradisi yang ada di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang (Soetarno, 2004:1). Dan sampai saat ini perunjukan wayang kulit purwa masih mampu menyentuh hati sanubari dan bisa menggetarkan jiwa masyarakat pendukungnya. Disamping itu tidak jarang seni pertunjukan wayang dijadikan sebagai sarana komunikasi, selain itu pertunjukan wayang kulit purwa juga sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia (Soetarno, 1998:1). Kita

menyadari bahwa dalam perjalanan sejarah pertunjukan wayang kulit selalu mengalami perubahan baik dalam fungsi maupun teknis penyajiannya. Walaupun kita hidup di era globalisasi dan zaman teknologi serba canggih namun pertunjukan wayang kulit purwa masih mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Seni pewayangan bagi masyarakat Jawa mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok social tertentu. Konsepsi-konsepsi itu tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam seni pewayangan. Sikap pandangan terhadap hakekat hidup, hubungan manusia dengan lingkungan, dan manusia antar manusia. Dengan demikian tidak mengherankan bila pertunjukan wayang kulit dari

zaman ke zaman tetap tegar dan mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya. Perkembangan dunia di era reformasi yang makin mengglobal serta perkembangan transformasi yang semakin memuncak, tidak bisa membendung tekad maupun semangat bagi para pecinta seni tradisi, yang masih ingin belajar baik melalui studi formal maupun non formal. Terbukti berbagai sanggar yang berada di Kota Surakarta khususnya yang belajar wayang kulit masih banyak pendukungnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, di Desa Wonorejo yang terletak di sebelah utara Kota Surakarta terdapat sanggar Seni Pedalangan, pesertanya terdiri atas kelompok masyarakat yang marjinal.

Desa Wonorejo yang berpenduduk 9036 Jiwa terdiri dari 13 Dukuh dan di golongan menjadi 6 Kepala Dusun. Dari enam kepala Dusun tersebut masing-masing Dukuh mempunyai kesenian serta mempunyai kreatifitas industri kerajinan yang sangat beragam. Kelompok kesenian tradisi dan non tradisi yang berada di Desa Wonorejo, diantaranya: Campursari, musik bambu, kothekan lesung, pembuatan sangkar burung, ukir kayu, dan anyaman bambu, dan sanggar Pedalangan.

Berkaitan dengan kesenian wayang kulit purwa, di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, mempunyai sanggar yang berkecimpung dalam seni Pedalangan dan Karawitan, sanggar tersebut bernama Sanggar Mardi Budaya. Kehidupan Sanggar Mardi Budaya, menurut bapak Suyadi sebagai Pembina karawitan mengatakan, Sanggar Mardi Budaya berdiri sejak tahun 1980 dan telah melahirkan seorang swarawati yang populer yang bernama Ibu Sarwosri. Namun setelah tahun 1983 para anggota karawitan banyak yang tidak aktif dikarenakan sudah ada yang meninggal dunia dan ada pula yang merantau ke Jakarta. Pada tahun 1975 sanggar Karawitan Mardi Budaya berlatih lagi karena mendapat bantuan dari Desa sebelah yakni Desa Blimbing. Namun setelah Ibu Sarwosri mencapai titik puncaknya sebagai swarawati kondang, tahun 1985 Desa Wonorejo memberikan seperangkat gamelan

untuk Dukuh Sannggrahan hingga sekarang masih terawat dengan baik. Sedangkan para pendukungnya yakni para pengrawit yang juga masyarakat yang sebagian besar sebagai buruh bangunan juga ikut merasakan hasilnya, yakni sering pentas sebagai pengrawit. Dengan dasar itu kelompok pengrawit yang dipimpin oleh bapak Suyadi sudah dapat di petik hasilnya yakni sebagai pengrawit pedesaan, khususnya *klenengan*.

Pada tahun 1990-1995, kelompok karawitan dengan nama karawitan Mardi Budaya belajar berlatih untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa. Sedangkan para dalang yang berlatih, antara lain Sukoco dari Banyuanyar Surakarta, Widodo warga setempat, dan Suratno dari Sawahan Boyolali. Ke tiga dalang tersebut hanya berlatih sendiri tanpa Pembina. Sedangkan iringannya menggunakan kelompok tersebut, sehingga para pengrawit yang semula hanya bisa karawitan klenengan, akhirnya bisa mengiringi pertunjukan pakeliran.

Anggota dari kelompok karawitan Mardi Budaya selain bapak-bapak juga di ikuti oleh para remaja. Bakat yang sangat langka ini perlu di tumbuhkan kembangkan agar masyarakat yang berkesenian mulai bangkit kembali, selain untuk menunjang dalam pertumbuhan ekonomi keluarga, ia juga ingin mencari keseimbangan dalam kehidupan.

Pada tahun 2007 Selain karena banyaknya para remaja yang belajar karawitan Campursari, sehingga kelompok tersebut oleh Desa Wonorejo kelompok tersebut dijadikan sebuah Sanggar karawitan dan berlatih pedalangan. Para dalang yang berlatih berasal dari luar Desa Wonorejo, yakni berasal dari Desa Winong, Desa Kragan, dan Desa Krendowahono ke 3 tersebut sering berlatih setiap hari malam Minggu, karena adanya kegiatan karawitan, Campursari dan pedalangan, sanggar Mardi Budaya mudah dikenal masyarakat luas. Sedangkan yang menjadi kendala bagi Sanggar Mardi Budaya adalah Pembina khususnya Pedalangan. Untuk sementara ini bapak-bapak muda tersebut hanya berlatih sendiri tanpa di

dampingi pelatih, sehingga bila untuk pentas masih sangat jauh seperti yang kita harapkan (Suyadi, wawancara, tanggal 25 Mei 2009).

Berkaitan dengan kehidupan Sanggar Mardi Budaya tersebut, kami sebagai pengajar Perguruan Tinggi Seni Indonesia sangat terpanggil untuk membina adanya kegiatan kesenian khususnya Pedalangan. Lembaga Perguruan Tinggi yakni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai Lembaga Perguruan Tinggi yang membidangi dalam bidang Seni Tradisi, selalu pro aktif untuk menjaga serta membina demi kelestarian seni pedalangan tetap berjalan sepanjang masa. Selain itu kami sebagai pengajar pada Perguruan Tinggi Seni, selain meningkatkan prestasi dan berkarya, juga selalu mengedepankan dalam pengabdianya pada masyarakat, dengan tujuan agar kesenian tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat khususnya pedesaan selalu tumbuh dengan subur, sehingga masyarakat pedesaan yang berkesenian ikut merasakan apa yang kita kembangkan. Dengan adanya sanggar tersebut, kami sebagai pengajar seni khususnya pedalangan merasa terpanggil jiwa kami untuk membina masyarakat yang berada di Desa Wonorejo, agar para calon dalang dan iringan karawitan pedalangan bisa berkembang lebih maju, oleh karena itu kami mohon dukungan serta bantuan dari Lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta agar kehidupan khususnya kesenian tradisi bisa berjalan dengan baik.

#### **ROAD MAP KEGIATAN**

Sanggar pedalangan merupakan tempat pembelajaran praktik pedalangan yang bersifat tradisional. Dalam arti, pelatih memberikan contoh dan para siswanya dan siswa menirukan sampai dapat menguasai materi seperti yang dicontohkan oleh pelatih. Sanggar – sanggar seni pedalangan di wilayah Surakarta merupakan sanggar yang cukup signifikan, karena sanggar merupakan sebuah lembaga yang non formal di bidang pelestarian dan praktik pedalangan. Sehingga keadaan sanggar hidupnya selalu tidak menentu, oleh karena itu perlu

adanya dukungan dari lembaga pemerintah serta dukungan dari masyarakat yang peduli adanya kesenian tradisi khususnya pelestarian karawitan dan pedalangan.

Keberadaan padepokan atau sanggar seni pedalangan hingga tahun 2009 ini masih terlihat eksis. Hal itu menunjukkan, bahwa seni pedalangan tetap mampu bersaing dengan budaya modern. Oleh karena itu, pembinaan padepokan termasuk sanggar sebagai tempat pengabdian bagi para dosen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bidang seni pedalangan.

Menyimak keberadaan lembaga kesenian non formal (sanggar atau padepokan) hal tersebut diungkapkan oleh Harijadi Tri Putranto bahwa, sanggar merupakan sebuah lembaga yang non formal perlu adanya dukungan dari pemerintah maupun pemerhati masyarakat, oleh karena itu, Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Bath 3 tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan yang berada di Kota Surakarta. Dengan tujuan para peserta yang berada di sanggar bisa mendapat ilmu khususnya tehnik-teknik pedalangan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembinaan ini selalu menyertakan para mahasiswa yang di pandu oleh pembimbing atau pengampu materi mata kuliah praktik (Harijadi Tri Putranto, 2006:2). Dengan dasar itu bahwa sanggar khususnya seni pedalangan sebagai wahana untuk menimba ilmu perlu mendapatkan perhatian yang serius.

#### **TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN**

Tujuan pembinaan di Sanggar Mardi Budaya di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo sebagai mana telah di uraikan tersebut di atas, sangat menarik untuk dijadikan obyek dalam Pengabdian Pada Masyarakat bagi dosen Jurusan Pedalangan. Adapun kegiatan pembinaan ini bertujuan, diantaranya:

- a. Meningkatkan kreatifitas bagi para pecinta seni pedalangan maupun iringan pakeliran bagi para anggota sanggar Mardi Budaya.

- b. Memberikan gerak sabet wayang bagi para calon dalang di Sanggar Mardi Budaya, serta teknik-teknik iringan dan dhodhohan gending dalam pakeliran bentuk samalam bagi para calon dalang di Sanggar Mardi Budaya.

Manfaat dari kegiatan dalam rangka pembinaan ini yang dicapai dapat diharapkan dapat bermfaat bagi para anggota Sanggar Mardi Budaya. Tujuan yang akan di capai diantaranya:

1. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ini nantinya dapat menambah wawasan dan pergaulan, serta pengalaman bagi para anggota Sanggar Mardi Budaya. Sehingga, untuk kedepannya dapat terjalin hubungan/kerjasama antara Lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan masyarakat dengan baik.
2. Bagi para peserta dalang yang bariu belajar tahap awal ini, akan mendapatkan pembelajaran yang sangat bermanfaat serta mendapat wawasan tentang hal sabet dalam pakeliran bentuk se,alam secara benar.
3. Bagi masyarakat, kegiatan ini bisa diharapkan untuk menggugah semangat masyarakat, dan dapat menarik minat belajar kesenian tradisi terutama pada generasi muda Desa Wonorejo. Selain itu para anggota Sanggar Mardi Budaya baik pengrawit maupun para calon dalang, dan nantinya bisa lebih mandiri.

#### **KEBARUAN KEGIATAN**

Kegiatan pembinaan ini diharapkan semua pengrawit dan dalang, serta calon dalang dapat menguasai dan memahami semua unsur-unsur dalam pakeliran bentuk semalam. Adapun unsur-unsur yang akan diterapkan dalam pembinaan tersebut antara lain:

- 1). Bentuk sabet dalam pakeliran semalam
- 2). Bentuk iringan dalam pakeliran semalam.
- 3). Bentuk dialog atau catur, janturan, dan pocapan dalam pakeliran semalam.
- 4). Penggunaan sulukan dalam pakeliran semalam.

#### **LUARAN KEGIATAN**

Harapan dari pembinaan tersebut, diharapkan semua peserta di dalam Sanggar Mardi Budaya yang berada di Desa Wonorejo bisa memahami dan menguasai semua unsur dalam pakeliran semalam. Harapan yang kita capai dalam pembinaan tersebut diantaranya:

- 1) Semua para peserta khususnya para dalang dan calon dalang bisa memahami semua unsur dalam pakeliran bentuk semalam.
- 2). Semua peserta khususnya pengrawit bisa menguasai bentuk-bentuk gending yang digunakan dalam pakeliran bentuk semalam.
- 3). Harapan dari pembinaan ini, bila sudah menguasai dan memahami nantinya pantas untuk di pentaskan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pembinaan di sanggar Mardi Budaya adalah yang pertama apresiasi,diskusi, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan tujuan agar para anggota peserta dapat memahami adanya paket-paket yang akan di lakukan. Metode aprsesiasi dan diskusi ini diharapkan dapat memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi yang diberikan. Ke dua, diskusi dilakukan dengan tujuan, bila ada para peserta yang kurang memahami materi bisa dijelaskan terlebih dahulu agar semua para peserta bisa mengetahui dan memahami materi yang diberikan. Pemahaman materi tersebut dengan tujuan agar selama dalam pembinaan nantinya tidak menghambat jalannya pelatihan.

Sedangkan bentuk demonstrasi ini, bertujuan untuk memberikan contoh-contoh sesuai dengan kemampuan para peserta, baik peserta karawitan maupun pedalangan. Untuk akhir pembinaan bila para peserta mampu menguasai materi serta di pandang pantas, maka diharapkan diadakan pentas perdana, dengan tujuan agar semua materi yang telah di berikan dapat dikuasai dengan baik. Sehingga

nantinya bila ada pokok permasalahan yang berhubungan dengan materi yang pernah diberikan beliau dapat menjalin hubungan dengan baik. Begitu juga bila bertemu dengan para mahasiswa ISI Surakarta, khususnya Jurusan Pedalangan. Masyarakat tersebut bisa saling berhubungan dengan erat, sehingga nantinya dapat menumbuhkan kembangkan prestasi seperti yang kita harapkan.

#### **JADWAL KEGIATAN**

Jadwa kegiatan di Sanggar Mardi Budaya yang di asuh oleh bapak Suyadi sebagai sesepuh sanggar, yang semula berlatih seminggu 2x pertemuan, sekarang berubah hanya 1 (satu) kali pertemuan, karena Bapak Suyadi sebagai pelatih karawitan jadwalnya kegiatan pentas sangat padat, sehingga jadwal untuk kegiatan di Sanggar Mardi Budaya berjalan tidak menentu, ada yang malam Minggu dan ada pula yang Selasa malam dari jam 20.00 – 23.30 WIB. Namun yang pasti setiap malam Rabu kegiatan latihan karawitan dan pedalangan tetap berjalan.

#### **HASIL KEGIATAN**

##### **Riwayat Mardi Budaya**

Sanggar Mardi Budaya berdiri sejak tahun 1977 yang diprakarsai oleh bapak Wiratmo dan Suyadi, sanggar tersebut awalnya hanya merupakan suatu keinginan perorangan yang ingin belajar karawitan, karena banyak pendukungnya dari masyarakat setempat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan hingga sekarang. Anggota kelompok karawitan anggotanya sering berganti-ganti, hal ini menunjukkan karena usia maupun situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Seperti diungkapkan oleh bapak Suyadi bahwa kesenian karawitan yang berada di Dukuh Sanggrahan Desa Wonorejo awalnya mulanya hanya mendapat pinjaman gamelan besi dari Dukuh Blimbing Desa Wonosari dari mantan Kepala Desa Blimbing, karena daerah Blimbing merupakan daerah produksi gamelan besi satu-satunya yang berada di Kecamatan

Gondangrejo.

Pada awalnya seperangkat gamelan besi tersebut hanya pinjam selama 3 bulan, namun karena pendukungnya banyak, gamelan tersebut dipinjam sampai 5 tahun dan bahkan sampai bisa menelorkan seorang swarawati yang digemari oleh masyarakat luas yakni Ibu Sarwosri. Selain Ibu Sarwosri, swarawati yang belajar di paguyuban karawitan Mardi Budaya antara lain Sarwasri, Suratni, Suratmi (kakak beradik) yang berasal dari Desa Sawahan, Kabupaten Boyolali. Ketiga swarawati tersebut sebelum mencapai keberhasilan atau sebagai swarawati kondang, ia selalu setia mendampingi sebagai pengiringnya, tetapi setelah mempunyai kepandaian dalam hal penguasaan tehnik suara ia lantas bergabung dengan dalang kondang Anom Suroto, dan Warseno Slenk yang mempunyai penghasilan lebih banyak (Suyadi, wawancara, 8 September 2010). Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sarwosri, bahwa keberhasilan dapat menjadi seorang swarawati berawal dari iseng para ibu-ibu PKK setempat, karena oleh pelatih (Suyadi) saya ditunjuk sebagai fokal putri, belum menjadi seorang swarawati. Berawal dari itu karena ia sering berlatih, dan bahkan hampir setiap hari berlatih dengan kelompok, sehingga selama 2 bulan bisa menguasai dua gending, yakni gending ladrang Mugi Rahayu dan ladrang Wilujeng. Setelah dilatih dengan lagu dolanan banyak yang mendukung saya menjadi seorang swarawati hingga sekarang. Sedangkan bergabung dengan dalang kondang baik Anom Suroto, dan Purbo Asmoro karena diminta untuk mendukung pertunjukan pedalangan, selain itu ia juga pernah rekaman gending di perusahaan kaset Lokananta Surakarta. Pengalaman yang di dapat dari seorang swarawati yang populer sangat banyak sekali suka dukanya. Tetapi semua pengalaman yang pernah dijalankan dalam dunia perpanggungangan dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam kehidupan, baik pribadi maupun dalam bermasyarakat (Sarwosri, wawancara, 12 September 2010).

Pada tahun 1980 Sanggar Mardi Budaya yang semula tidak aktif karena alat musiknya diambil yang punya, dan pada tahun 1981-1984 mendapat

pinjaman gamelan dari Lurah Kadipiro, sedangkan swarawati yang belajar selain Ibu Sarwosri antara lain Aminah, Sulasmi, Suparti, Sudarti, dan Tarini, dan lain-lainnya. Sedangkan para pengrawit dari Kota Surakarta yang belajar maupun bergabung dalam paguyuban karawitan antara lain; Joko Sungkono (*alm*), Sudarsono, Hali, Widodo, Pitono, dan lain sebagainya. Pada tahun 1985 Desa Wonorejo melalui Kepala Desa Bapak Sakimin dan bapak Harjo Slamet (*alm*) paguyuban karawitan Dukuh Sanggrahan dibelikan seperangkat gamelan prunggu (*pelog Slendro*) dapat digunakan untuk berlatih karawitan hingga sekarang. Satu-satu desa seluruh Kecamatan Gondangrejo yang mempunyai seperangkat gamelan prunggu Pelog Slendro hanya di Desa Wonorejo (Suyadi, wawancara, 25 Juli 2010).

#### **Paguyuban Laras Irama**

Para pengrawit yang berada di Dukuh Sanggrahan mendapat sorotan dari warga masyarakat Dukuh Saudan sebelah timur Dukuh Sanggrahan yang juga termasuk Desa Wonorejo. Anggapan dari masyarakat Dukuh Saudan, karena mendapat fasilitas berupa seperangkat alat musik tradisi dari Desa yang berupa dua perangkat gamelan, warga masyarakat Dukuh Saudan ingin meminjam gamelan untuk belajar karawitan. Setelah terjadi musyawarah yang dipimpin oleh bapak Lurah Sudino waktu itu tahun 2000 gamelan tersebut dipinjamkan pada warga masyarakat Dukuh Saudan. Sedangkan para pengrawit yang berada di Dukuh Sanggrahan hanya membantu atau mengisi kekosongan pada saat berlatih. Hal ini terjadi pada awal tahun 2000-2006, para warga Dukuh Saudan setelah mendapat pinjaman gamelan, mereka berlatih sampai bisa membentuk paguyuban yang diberi nama Paguyuban Laras Irama. Sedangkan para pengrawit yang ada di Dukuh Sanggrahan untuk sementara waktu berhenti berlatih. Pada tahun 2007 para pengrawit yang terdiri para remaja banyak yang berlatih gamelan, sehingga bisa mengiringi gending-gending Campursari, maupun gending iringan pakeliran. Sedangkan para calon dalang dari luar

Desa Wonorejo yang berlatih antara lain Sugyanto dari Desa Winong, Sutiyo dari Desa Karangturi dan Suwarso dari Desa Krendowahono ke 3 tersebut sering berlatih setiap hari malam Minggu. Pada tahun 2009 telah terjadi pengrusakan jalan Tol. Sehingga kegiatan karawitan berhenti dan semua para pendukung karawitan yang diberi nama Laras Irama telah bubar, karena pendukungnya pindah tempat. Dengan adanya jalan Tol tersebut peralatan gamelan diambil lagi ke Dukuh Sanggrahan atau ke tempat Paguyuban Mardi Budaya hingga sekarang. Namun pada peserta calon dalang masih berlatih hingga sekarang. (Suyadi, wawancara, tgl 25 Mei 2009).

#### **Dampak Terhadap Masyarakat**

Kegiatan karawitan yang berada di Dukuh Sanggrahan atau di Sanggar Mardi Budaya ini yang paling menarik adalah pesertanya tidak hanya bapak-bapak maupun para remaja, tetapi selain itu setiap sore hari antara jam 15.00-17.00 digunakan untuk latihan anak-anak SD setempat. Sedangkan setiap malam Selasa digunakan oleh remaja untuk latihan Campursari, untuk malam Rabu untuk kegiatan latihan Karawitan dan pedalangan oleh bapak-bapak, sedangkan malam Sabtu untuk kegiatan berlatih para ibu-ibu PKK setempat. Dengan adanya kegiatan tersebut warga masyarakat Dukuh Sanggrahan sangat terhibur, selain itu bila warga masyarakat yang punya hajat selalu menggunakan karawitan baik ibu-ibu PKK maupun karawitan bapak-bapak yang dipimpin oleh bapak Suyadi, sedangkan karawitan Campursari dipimpin oleh Bapak Giyanto. Dengan adanya kegiatan karawitan yang berada di Dukuh Sanggrahan ini, semua warga masyarakat baik tua maupun muda para pencinta musik gamelan bisa melagukan atau menyanyikan lagu Campursari.

Keberhasilan yang didapat dari kegiatan ini banyak para anggota pengrawit Karawitan maupun campursari sering pentas di luar daerah. Seperti diungkap oleh Sri Retno (putri bapak Suyadi) karena sudah tidak kerja di perusahaan roti, ia setelah menggeluti latihan Campursari dapat memetik hasilnya, dan bahkan Sri Retno sering pentas dengan

suaminya (Giyanto). Oleh karena itu hasilnya sangat lumayan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Bila dibandingkan dengan hasil buruh (tukang grosok) sangat jauh sekali. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan dalam berbudaya khususnya karawitan hasilnya dapat mengangkat perekonomian keluarga atau dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari (Sri Retno, wawancara, 15 Oktober 2010).

Hasil yang dicapai dalam berkesnian dapat juga diungkapkan oleh Soerjono Soekanto, bahwa kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pulakepuasan, baik dibidang spiritual maupun materiiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas merupakan hasil yang dicapai sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil kerjanya dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan (Soerjono Soekanto, 1990:194).

#### **Kiat-Kiat Sugiyanto Ingin Menjadi Dalang**

Sugiyanto yang dilahirkan di Desa Winong tgl. 20 Maret 1979 dalam pendidikan pormal hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama di Gondangrejo, karena penghasilan orang tua hanya sebagai petani dan buruh bangunan tidak bisa melanjutkan sampai ke SLA. Oleh karena itu, ia sejak kecil hanya membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah dewasa ia bekerja sebagai buruh bangunan, namun setelah menjadi buruh bangunan hasilnya tidak mencukupi, ia beralih profesi menjadi tenaga angkut di Pasar Legi Surakarta. Kesehariannya Sugianto sebagai kuli angkut garam dan mengangkut barang lainnya penghasilannya lebih lumayan dibandingkan dengan buruh bangun (Sugiyanto, wawancara, tanggal 2 Agustus 2010).

Cita-cita Sugianto yang ingin menjadi seorang seniman dalang tidak terlaksana karena situasi yang tidak mengijinkan. Pertama; karena lingkungan, kedua pergaulan, ke tiga biaya; dengan

tiga pokok permasalahan ini, sehingga cita-citanya untuk menjadi seorang dalang menjadi terhambat. Namun dengan adanya ia masuk ke kelompok Sanggar Mardi Budaya yang berada tidak jauh dengan tempat tinggalnya, ia selalu rajin datang baik berlatih iringan karawitan maupun berlatih Pakeliran. Karena kegiatan di sanggar Mardi Budaya, latihan pedalangan hanya satu kali dalam satu bulan. Namun ia selalu datang untuk berlatih cara memeragakan bentuk sabet sesuai dengan tokoh yang diinginkan. Selain itu untuk mengisi kekosongan di dalam rumah ia selalu rajin membaca naskah-naskah pedalangan maupun lagu sulukan wayang kulit purwa. Selama belajar ia sudah bisa memeragakan jejer pertama sampai adegan Pasebanjawi dalam bentuk pakeliran semalam. Namun yang menjadi kendala bagi Sugiyanto adalah dhodhogan gending, dan bentuk sabet dalam pakeliran semalam. Walaupun belum menguasai berbagai tehnik pakeliran, ia setiap setahun sekali pentas siang hari di kampungnya Desa Winong dalam acara upacara Bersih desa. Selama menjadi dalang ia pernah pentas pada tahun 2000 – 2009. Dengan adanya kegiatan ini ia sering berlatih dalam sebulan dengan menggunakan iringan satu kali, latihan cak sabet bersama dialog 3 kali pertemuan. Dengan dasar ini Sugiyanto keinginannya menjadi seorang dalang bertambah semangat, ia selalu rajin dalam berlatih pedalangan.

#### **Jadwal Kegiatan Sanggar Mardi Budaya**

Kegiatan dipaguyuban atau Sanggar Mardi Budaya ada tiga kegiatan, yaitu untuk anak-anak kampung tingkat SD berlatih tiap sore hari pada jam 15.00-17.00, pada malam Selasa digunakan para remaja untuk kegiatan latihan Campursari, sedangkan Ibu-ibu PKK berlatih setiap malam Sabtu. sedangkan untuk bapak-bapak pada bulan Juli sampai pertengahan bulan Agustus berjalan pada setiap hari malam Minggu. Pada saat bulan Puasa kegiatan karawitan, karena untuk menghormati bulan suci dalam menjalankan ibadah puasa semua kegiatan di Sanggar Mardi Budaya ditiadakan. Sehabis bulan Romadhon kegiatan dilakukan setiap malam Rabu hingga sekarang,

tetapi bila para anggota pengrawit banyak yang pentas, kegiatan karawitan maupun pedalangan di tiadakan. Kegiatan Karawitan dan Pedalangan dimulai dari akhir bulan Juli sampai bulan Oktober baru berjalan sampai 11 kali pertemuan. Sedangkan pada bulan Agustus yang bersamaan dengan bulan Puasa atau Romadhon, kegiatan latihan baik karawitan dan pedalangan diliburkan. Dengan dasar itu semua peserta masih merasa berkurang, sehingga masih perlu ditindak lanjuti lagi, agar para peserta dapat mencapai hasil yang lebih baik.

## MATERI PEMBINAAN

### 1. Materi Pembinaan

Sanggar Karawitan Mardi Budaya sejak tahun 2008-2010 yang semula berlatih pada karawitan sekarang beralih profesi berlatih dalam bidang iringan karawitan pedalangan, hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Mardi Budaya selalu banyak dukungannya, selain warga setempat juga dari warga masyarakat dari Kota Surakarta. Selain itu yang tidak kalah dalam bersaing yakni iringan gending Campursari. Dengan dasar ini iringan karawitan pedalangan masih perlu pembinaan. Dan para calon dalang yang berlatih juga sangat perlu pembenahan seperti yang kita harapkan.

Para pendukung iringan karawitan pedalangan, selain anggota dari Mardi Budaya juga masih perlu menggunakan tenaga khusus yang menabuh Gender, Rebab, Kendang. Para pengrawit tersebut sengaja di datangkan oleh ketua Sanggar Mardi Budaya agar hasilnya lebih baik. Para pengrawit Gender, Rebab dan Kendang mengundang para pengrawit yang berasal dari Kota Surakarta.

Sedangkan materi gending-gending pakeliran yang dilatih oleh bapak Suyadi bersama dengan bapak Sudarsono, diawali gari gending patalon, gending jejer, bedhol jejer, adegan kedhaton, adegan limbukan. Adapun nama-nama gending tersebut antara lain:

- Gending-gending Patalon yaitu: Gending Cucur Bawuk Kt. 2 kr. Minggah Pareanom,

minggah Ladrang Sri Katon, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayakan Manyura, Srepeg Manyura, menjadi Sampak Manyuro suwuk.

- Gending ketawang Kabor - kt.2 kr, Ladrang Karawitan slendro Patet nem. Gending tersebut untuk mengiringi jejeran Negara Astina.
- Gending Ladrang Balabak Pl. Nem untuk mengiringi bedhol jejeran.
- Gending ladrang Asmorondono slendro patet Nem untuk adegan kedatonan Astino, Dewi Banowati.
- Gending srepegan Slendro nem dan Lancaran Manyar Sewu Slendro Manyura, gending tersebut digunakan untuk adegan paseban jawi dan budalan paseban Jawi prajurit Astina, dan
- Gending Srepegan Slendro Nem digunakan untuk budalan adegan Kreta.

### 2. Gending Adegan Limbukan

*Gending – gending* khususnya untuk adegan Limbukan ini oleh bapak Sudarsono diterapkan tradisi yang masih mempunyai rasa hayatan tersendiri, contohnya *Gending Jineman Uler Kambang, Sinom Parijatha*. Sedangkan *gending-gending* lagu Campursari tidak diagendakan dalam kegiatan pelatihan ini. Karena para peserta sudah bisa dan sering pentas sendiri, sehingga lebih mengutamakan pada konsep tradisi yang berlaku dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

### 3. Unsur-unsur Pakeliran

Unsur-unsur dalam pakeliran dalam rangka pembinaan ini terutama penguasaan materi janturan, ginem, sulukan, dan sabet dalam pathet nem. Adapun dalam pelatihan ini yang kami tekankan yaitu yang pertama penguasaan janturan jejer Astina sampai budalan budalan pasebanjaba. Sedangkan sulukan berawal dari kombangan jejer sampai sulukan pasebanjaba, sabet berawal dari jejer Astina sampai budalan pasebanjaba, dan dhodhogan gending dari jejer Astina sampai dhodhogan budalan pasebanjaba. Bentuk sabet dalam pakeliran dari jejer sampai budalan pasebanjaba akan penulis jabarkan sebagai berikut.



- Sabet dalam jejer pertama yang harus diketahui atau dipahami, antara lain tancepan jejer sampai bedhol jejer.
- Sabet kedhatonan sampai adegan Limbuk Cangkik
- Sabet adegan paseban jawi sampai budalan paseban jawi, termasuk budalan kreta.

Sedangkan catur yang Pembina berikan antara lain:

- Janturan jejer pertama sampai dialog jejer pertama
- Janturan kedhatonan sampai dialog Limbuk Cangkik, dan
- Dialog pasebanjawi sampai Pocapan Kreta

Sedangkan iringan Sulukan dalam pakeliran semalam yang Pembina berikan antara lain:

- Suluk pathet Nem Ageng ada-ada Girisa
- Suluk Sendon Kloloran, dan ada-ada Padupan
- Suluk Ada-ada Astakuswala Alit, dan Ada-ada Budhal Mataram.

Sedangkan dodogan yang Pembina berikan antara lain:

- Dhodhogan ayak-ayakan Slendro Manyura untuk jejer, dhodhogan sirep dan Dhodhogan suwuk gending Ketawang Kabor.
- Dhodhogan Ada-Ada Girisa, dhodhogan sirep dan suwuk srepeg Nem.
- Dhodhogan sirep, dan suwuk gending ladrang Asmaradana slendro Nem.
- Dhodhogan suwuk Gropak gending lancar Manyarsewu Slendro Manyura, dhodhogan singgetan, dhodhogan geter, dhodhogan banyu tumetes, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit purwa.
- Bentuk keprakan yang dilatih antara lain: cecrekan atau sisiran, jeblosan, keprakan singgetan.

Materi Pembina pada tahap awal ini baru diberikan pada unsur-unsur garap pakeliran bagian Pathet Nem, sehingga untuk tahap berikut masih perlu pembinaan lagi agar yang dibina khususnya

para calon dalang bisa menguasai konsep-konsep dasar dalam pakeliran semalam. Begitu juga gending-gending dalam Karawitan garap pakeliran semalam sangat perlu dipelajari dan dipahami oleh seniman karawitan yang berada di pedesaan.

#### **4. Pementasan Pembinaan**

Pementasan karawitan dan pedalangan ini dalam rangka akhir dari pelatihan selama 11 kali pertemuan. Pelatihan ini diawali sejak akhir bulan Juli hingga akhir bulan Oktober. Pementasan ini dirasa belum memberikan arti bagi para peserta, namun untuk mencoba materi yang telah diberikan. Pementasan tersebut dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2010 di rumah bapak Suyadi di Dukuh Sanggrahan Desa Wonorejo sebagai Pembina Karawitan. Dalam penutupan pelatihan tersebut diadakan pertunjukan wayang kulit purwa dengan menampilkan lakon Bina Suci. Dalam penguasaan materi kami (Pembina) sebagai dalang utama sedangkan saudara Sugiyanto (hasil binaan) memeragakan paseban Jawi sampai perang gagal. Pertunjukan tersebut dimulai dari jam 20.30 sampai jam 02.10. Hasil dari pementasan tersebut belum begitu memuaskan baik Pedalangan maupun Karawitan, sehingga harus ada pelatihan lagi agar lebih baik dan lancar dalam menguasai materi baik karawitan maupun pedalangan. Para pengrawit utama khususnya pemain *Gender*, *Rebab*, dan *Kendang* mengambil luar paguyuban atau sanggar. Pemain *Gender* oleh bapak Minarto dari Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta, pemain *Rebab* oleh bapak Sudarsono (Kentingan Jebres), dan *Kendang* oleh Bapak Kothin dari Desa Sawahan Boyolali. Sedangkan swarawati utama mengambil dari Mojosoongo Surakarta ibu Sulasmi, sedangkan lainnya ibu – ibu PKK setempat.

Tujuan pementasan tersebut ialah untuk memberikan daya rangsang terhadap peserta pembinaan, serta untuk mencoba sejauh mana penguasaan materi khususnya Pedalangan dan Karawitan dalam iringan pakeliran semalam selama pelatihan.

## 5. Pesan dan Kesan Masyarakat

Kesan-kesan dari masyarakat selama pembinaan ini banyak yang mengharapkan agar pelatihan pedalangan di sanggar Mardi Budaya ini di tindak lanjuti, dan bahkan bila mana perlu karawitan juga perlu ada pembinaan sendiri. Seperti di ungkapkan oleh bapak Suyadi, dan Danu Warsito selaku Pembina Karawitan dan ketua Paguyuban mengatakan, beliau sangat mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas segala bantuannya sehingga kegiatan latihan baik Pedalangan maupun Karawitan bisa berjalan dengan baik dan lancar, selain itu beliau memohon dengan hormat agar Lembaga Institut Seni Indonesia di Surakarta selalu memperhatikan kelompok karawitan di Sanggar Mardi Budaya bisa lebih maju dan nantinya serta bisa menguasai semua bentuk gending baik untuk konser (*klenengan*) maupun untuk pertunjukan wayang kulit purwa.

Pementasan wayang kulit purwa yang sangat sederhana ini sangat memacu atau daya rangsang masyarakat agar lebih maju. Namun harapan kami sebagai Ketua Paguyuban agar pelatihan ini Institut Seni Indonesia Surakarta bisa membantu sepenuhnya, agar kelompok Karawitan dan pembelajaran Pedalangan ini bisa jadi seniman yang betul-betul menjadi seniman yang bisa diharapkan oleh masyarakat (Suyadi dan Danu Warsito, wawancara, 30 Oktober 2010).

Pesan dari masyarakat ini kami sebagai pembina sangat kami perhatikan, karena kekuatan budaya tradisi berada di pihak masyarakat khususnya pedesaan. dengan dasar itu Lembaga Institut Seni Indonesia yang membidangi Seni dan Budaya akan selalu memperhatikan keluan dari masyarakat luas.

Sekian laporan ini, kami selaku Pembina mengucapkan terima kasih, semoga apa telah kami laksanakan ada manfaatnya. Sekian dan terima kasih. Adapun semua materi peminan telah terlampir pada halaman berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harijadi Tri Putranto, 2008. "Laporan Pengabdian Pada Masyarakat di Sanggar Sarotama", STSI Surakarta.
- Manteb Soedharsono, 1988. "Naskah Pakeliran Semalam Lakon Bima Suci". Karanganyar, Surakarta
- Suyatno, Ki. Ng. 1987. Diktat Sulukan Ringgit Purwa Cengklok Mangkunegaran, Pamong PDMN. Surakarta.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru keempat 1990). PT. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Soetarno, 2004, *Wayang Kulit, Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, Penerbit, STSI Press. Surakarta.
- Soetarno, 1998. "Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa", Laporan Penelitian Mandiri. STSI. Surakarta.
- Sutarjo, S.Sen. 2004. "Kumpulan Gendhing-Gendhing Jawi Gaya Surakarta lan Semarangan". Himpunan sendiri.
- Sriyanto, 2009. "Laporan Pengabdian Pada Masyarakat di Sanggar Guyup Rukun", ISI Surakarta.
- Walidi, tt "Titi Laras Gending-gending Wayang Purwa". Akademi Seni Karawitan Indonesia, Dep, P dan K Di Sala.

*Narasumber*

- Sugiyanto (30 tahun) dalang Desa Winong
- Suyadi (74 tahun) Pembina Karawitan Desa Wonorejo Sarwosri (55 tahun) swarawti Desa Wonorejo
- Danu Warsito (65 tahun) Ketua Sanggar Mardi Budaya Sri Retno (25) penyanyi Campursari Desa Wonorejo

**LAMPIRAN I**

Daftar Nama Pengurus dan Peserta Sanggar WILAPA 2009 - 2014  
Desa Wonorejo, Kec. Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

NO	NAMA	KET	KET
1	Suyadi	Pembina Karawitan	seniman
2	Banu Warsito	Ketua I	Buruh
3	Suranto	Sekretaris I	Buruh
4	Edy Suyatno	Bendahara I	Buruh
5	Giyanto	Perlengkapan	Buruh
6	Cipto Sasmito	Anggota Karawitan	Buruh
7	Paryoto	Anggota Karawitan	Buruh
8	Maryono	Anggota Karawitan	Buruh
9	Suyanto	Anggota Karawitan	Buruh
10	Tugino	Anggota Karawitan	Buruh
11	Admo	Anggota Karawitan	Buruh
12	Martono	Anggota Karawitan	Buruh
13	Sunardi, S.Pd.	Anggota Karawitan	PNS
14	Hartopo	Anggota Karawitan	Buruh
15	Sugyanto	Dalang (anggota)	Buruh
16	Suparman	Anggota Karawitan	Buruh
17	Sumardi	Anggota Karawitan	Buruh
18	Paino	Anggota Karawitan	Buruh
19	Sutarman	Anggota Karawitan	Buruh
20	Bakdo Mulyono	Anggota Karawitan	Buruh

**LAMPIRAN II**

GENDING - GENDING TALU

Gending Cucur Bawuk Kt.2Kr.Mg. Pareanom Kal. Ldr. Srikaton  
Trus Ktw. Sukmailang, Ayak-ayakan, Srepegan, Sampak, laras Slendro patet Manyura  
(Walidi, tt. Pp:1-2).

*Buko:*

. 3 . 2 . 1 2 3 . 2 . 2 . 2 . 3 . 3  
. 2 1 2 . 1 2 6 G

*Merong:*

. 6 . 6 . 6 . 6 3 5 6 i 6 5 3 5 N  
. 2 3 . 3 3 . 5 6 5 6 i 6 5 3 5 N  
. 2 3 . 3 3 . 5 6 i . 6 5 3 5 6 N  
3 5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 6 G

*Sukatno* : Pembinaan Pedalangan di Sanggar Mardi Budaya Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar

2 2 . . 2 3 2 1 2 3 2 1 6 5 2 3 N  
 . . 3 6 3 5 6 1 2 3 2 1 6 5 2 3 N  
 2 2 . . 2 2 , 3 5 6 . i 6 5 2 3 N  
 2 1 2 . 2 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 6 G

*Ngelik*

. . . . 6 6 5 6 3 5 6 i 6 5 2 5 N

*Ompak Inggah*

. 1 . 2 . 5 . 6 . 2 . i . 5 . 3 N  
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6 G

*Inggah:*

.	5	.	3	.	5	.	3	.	5	.	3	.	1	.	2	N
.	5	.	3	.	5	.	3	.	5	.	3	.	1	.	2	N
.	3	.	2	.	1	.	6	.	2	.	1	.	5	.	3	N
.	5	.	6	.	3	.	2	.	3	.	2	.	1	.	6	G

*Ladrangan:*

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6 N  
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2 G

.	5	.	6	.	5	.	3	.	i	.	6	.	5	.	3	N
.	2	.	1	.	2	.	6	.	2	.	1	.	2	.	6	G

*Ketawang:*

. . 2 6 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3 2 G  
 3 3 . . 3 3 5 3 6 i 5 6 i 6 5 3 G  
 . . 3 . 6 3 5 6 3 5 6 i 3 2 i 6 G  
 i i . . 3 2 i 6 3 5 6 i 3 2 i 6 G  
 3 3 . . 6 5 3 2 6 1 2 3 6 5 3 2 G

*Ayak-ayakan Skendro Manyura*

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1  
 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 2  
 3 5 3 2 5 3 5 6 5 3 5 6  
 5 3 5 6 3 5 6 i  
 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 5 6  
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 1  
 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 5 6  
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 i 6 5 3 2  
 3 5 3 2 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 1

*Gending Srepegan Manyura*

3 2 3 2 . 5 3 5 3 . 2 1 2 1  
 2 1 2 1 . 3 2 3 2 . 5 6 1 6 x)  
 1 6 1 6 . 5 3 5 3 . 6 5 3 2

*Gending Sampak Manyura*

2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3  
 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2  
 2 2 2 2 2 2 2 2 6 6 6 6 6 6 6 6  
 6 6 6 6 6 6 6 6 3 3 3 3 3 3 3 3  
 2 2 2 2 2 2 2 2

# Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

*Gending Kabor Kt. 2 Kr. Mg. Ldr. Karawitan laras slendro patet Nem*

Bk:													2	.	6	6	6
.	6	.	1	2	1	6	5	2	2	.	3	5	6	1	6	1	6
<i>Merong</i>																	
	1	2	.	2	.	2	.	2	.	3	5	6	i	6	N		
	5	5	.	.	5	5	2	3	5	6	5	3	2	1	6	5	G
	.	5	5	5	2	2	3	5	1	2	1	6	2	1	6	5	N
	3	3	.	.	3	3	5	3	6	5	3	5	3	2	1	2	G
A.	.	5	.	3	.	5	.	2	.	5	.	3	.	5	.	2	N
	5	5	.	.	5	5	2	3	5	6	5	3	2	1	6	5	G
	.	5	5	5	5	2	2	3	5	2	3	5	6	2	1	6	N//
	6	6	.	.	6	6	5	6	i	i	.	.	3	2	i	6	G

.	.	5	2	.	.	2	3	5	6	i	.	5	6	i	6		
5	5	.	.	5	6	5	3	5	6	5	3	2	1	6	5	G	

*Ompak Inggah*

.	3	.	6	.	5	.	6	.	2	.	1	.	2	.	6	G	
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

*Inggah ladrang*

.	3	.	5	.	6	.	5N	.	i	.	6	.	5	.	3	N	
.	5	.	2	.	3	.	2N	.	6	.	5	.	3	.	2	G	
.	3	.	5	.	6	.	3N	.	i	.	6	.	5	.	3	N	
.	1	.	6	.	5	.	3N	.	2	.	5	.	6	.	5	G	
.	3	.	2	.	3	.	5N	.	3	.	2	.	2	.	2	N	
.	3	.	2	.	3	.	2N	.	5	.	3	.	6	.	5	G	
.	3	.	2	.	6	.	5N	.	2	.	i	.	2	.	6	N	
.	i	.	6	.	1	.	6N	.	2	.	i	.	2	.	6	G	

Keterangan : Gending Kabor digunakan untuk jejer Astina.

BALABAK , Ladrang PL. Nem . gending bedhol jejer (Sutarja, 2004:3).

Buka :

.	5	7	6	5	4	2	1	3	2	3	1	3	2	3	5	G	
3	2	3	1	3	2	3	5	3	2	3	1	3	2	3	5		
.	5	7	6	5	4	2	1	3	2	3	1	3	2	3	5	G	

Ayak-ayak Lasem Sl.6 - (Sutarja, 2004:3).

.	5	.	6	.	5	.	6	.	2	.	1	.	3	.	6	G	
5	.	3	.	5	G												
3	2	3	5	2	3	5	6	i	6	5	6	3	5	3	2	G	
5	6	5	3	5	6	5	3	2	1	2	6	2	1	2	3	G	
5	6	5	3	2	1	3	2	6	5	3	5	G					
3	2	3	5	3	2	3	5	3	3	5	3	5	2	3	5	G	
<i>Suwuk</i>																	
6	6	5	6	3	2	1	6	G									

Gending Srepeg Lasem

																5	G
6	5	6	5	2	3	5	3	5	3	5	3	5	2	3	5		
i	6	5	3	6	5	3	(2)	3	2	3	2	3	5	6	5		G

Gending Asmaradana, Ldr. Sl. Manyura adegan Kedatonan

Buka

.	3	.	2	.	3	.	2	3	1	3	2	.	1	2	6		G
2	1	2	6	2	1	2	3	5	3	2	1	6	1	2	3		
6	3	2	1	3	2	1	6	5	3	2	1	3	2	1	6		G

Ciblon

2	3	2	1	3	2	1	6	2	3	2	1	6	1	2	3		
6	1	2	3	6	3	2	1	3	6	3	2	5	3	2	1		
3	6	3	2	6	3	2	1	3	6	3	2	3	1	2	6		
5	3	5	3	6	3	2	1	3	6	3	2	3	1	2	6		G

Lancaran Manyarsewu : Sl. Pt. Manyuro : Budalan Prajurit.

Buka :

.				.	1	.	6	.	1	.	6	.	5	.	3		G
.	5	.	3 N	.	5	.	3N	.	5	.	3N	.	6	.	5		G
.	6	.	5N	.	6	.	5N	.	6	.	5N	.	3	.	3		G
.	3	.	2N	.	3	.	3N	.	3	.	3N	.	i	.	6		G
.	i	.	6N	.	i	.	6N	.	i	.	6N	.	5	.	3		G